

The Implementation Of Deep Dialogue/Critical Thinking For Guidance And Counseling Service: The Solution Of Guidance And Counseling Teacher's Role In Disruption Era

Fuad Aminur Rahman¹, Shopyan Jepri Kurniawan², Siti Aisyah Nurniawati³

Universitas Ahmad Dahlan

email: fuad1400001182@webmail.uad.ac.id¹, shopyan1500001161@webmail.uad.ac.id²,
siti1500001210@webmail.uad.ac.id³

Abstract

The purpose of this paper is as a reference especially for guidance and counseling teachers in improving students' critical thinking competencies in school. Critical thinking is one of the competencies that must be mastered by students in the current era of disruption, in line with other competencies, such as creativity, communication and collaboration (Kemdikbud, 2016). Surely, this has become a challenge for guidance and counseling teachers in the current era of disruption. Therefore, here we offer an idea for BK teachers in schools, especially in improving students' critical thinking competencies, through implementing deep dialogue / critical thinking in guidance and counseling services in the disruption era, namely an activity of guidance and counseling services that carried out by operating intellectual potential possessed by students to be able to analyze things, make judgments, and make the decisions correctly and carried it out correctly. Moreover, it can be realized in interpersonal relationships, mutual openness, honesty and also rely on kindness. The data collection method carried out in this writing is through literature studies. Literature studies are conducted to strengthen the problems and solutions that will be raised in this paper. So hopefully that the existence of this writing can be an alternative or a solution for guidance and counseling teachers in improving students' critical thinking skills in the era of disruption.

Keywords: *Deep Dialogue / Critical Thinking, Guidance and Counseling Services, Counselors, Disrupted Era*

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai referensi khususnya bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa di sekolah. Berpikiri kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa di era disrupsi saat ini, sejalan dengan kompetensi lainnya yakni kreativitas, komunikasi dan juga kolaborasi (Kemdikbud, 2016). Tentu hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi guru bimbingan dan konseling di era disrupsi saat ini. Oleh karena hal tersebut maka disini kami menawarkan suatu gagasan bagi guru BK di sekolah khususnya dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa, melalui pengimplementasian *deep dialogue/critical thinking* dalam layanan bimbingan dan konseling di era disrupsi, yakni suatu kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual yang dimiliki siswa untuk mampu menganalisis suatu hal, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan dilakukan secara benar serta diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan juga mengandalkan kebaikan. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini yakni melalui studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk penguatan masalah serta solusi yang akan diangkat dalam penulisan ini. Sehingga diharapkan dari adanya penulisan ini dapat menjadi alternatif ataupun

solusi bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di era disrupsi.

Kata kunci: *Deep Dialogue/Critical Thinking, Layanan Bimbingan dan Konseling, Guru BK, Era Disrupsi*

1. Pendahuluan

Era disrupsi seperti saat ini merupakan era yang memudahkan setiap individu untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Bahkan kapanpun dan dimanapun individu di era ini akan sangat mudah mengakses berbagai macam informasi dengan hanya bermodalkan *gadget* ataupun gawai. Akan tetapi, semakin mudahnya dalam mendapatkan informasi tersebut di era disrupsi sekarang ini memberikan dampak yang begitu signifikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan peserta didik di sekolah.

Hal tersebut tentu memberikan gambaran seperti dua sisi koin yang berbeda, yakni adanya dampak positif dan juga dampak negatif yang ditimbulkan. Adapun beberapa dampak negatif yang muncul dari era tersebut yakni: (1) keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan dan frustrasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat dan benar-salah secara lugas; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tetapi juga konflik fisik; dan (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas, yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obat terlarang (Putranti, D, Rahman, F & Aji, 2018). Salah satu hal yang menyebabkan munculnya dampak negatif tersebut karena kurangnya kemampuan individu ataupun siswa dalam penggunaan gawai ataupun *gadget* dengan bijak, baik dan benar. Hal ini tentu salah satunya terjadi akibat rendahnya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki di era disrupsi saat ini.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Victor Medina-Conesa (2017) menemukan bahwa 69% mahasiswa Indonesia ingin memiliki usahanya sendiri ketika lulus. Dari jumlah

tersebut, 62% ingin menjadi *entrepreneur* di bidang teknologi. Namun, kurangnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki masih menjadi salah satu hambatan bagi sumber daya manusia Indonesia (*Tech in Asia*: 2017). Hal diatas didukung juga berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* atau disebut juga dengan PISA (2014) menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. PISA juga menyebutkan, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar.

Hal ini juga senada berdasarkan data statistik dari UNESCO (2012) menyatakan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen.

Jelas hal diatas akan menjadi investasi yang buruk bagi Indonesia di masa depan. Kekurangan akan kemampuan dari sikap kritis ini menyebabkan mereka "secara alami" gagal menganalisis dan menunjukkan kekuatan serta kelemahan dari suatu argumen, sehingga terkesan melumat mentah-mentah pendapat ahli dari suatu tulisan. Mengingat bahwa menulis juga diartikan sebagai proses untuk menawarkan inovasi, maka tulisan yang tidak kritis akan menyumbang nihil bagi pengetahuan. di barat, cara menulis seperti ini diganjar dengan skor minimal (Kompas: 2018)

Sekolah sebagai unit satuan terkecil pendidikan perlu senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman. Agar diharapkan dapat

meningkatkan serta menjaga mutu sekolah dan tidak tercipta suatu kondisi serta pandangan dimana sekolah hanyalah merupakan lembaga formalitas semata, bukan sebagai agen perubahan, pembantu, *transmitter* dan mandiri (Putranti, D., Rahman, F. A., & Aji, B: 2018). Oleh karenanya sekolah perlu menjadi penggerak siswa khususnya dalam hal meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebagaimana termaktub dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sehingga potensi, minat serta bakat yang dimiliki oleh siswa (klien) dapat berkembang secara optimal, dikarenakan dalam hal perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Bhakti, 2015). Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu (Nugraha & Rahman, 2017).

Pemaparan diatas tentu memberikan gambaran ataupun penegasan salah satunya untuk guru bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yakni Guru BK perlu memiliki layanan BK yang strategis di sekolah, khususnya dalam hal meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan pengimplementasian *deep dialogue/critical thinking* dalam layanan bimbingan dan konseling. *Deep dialogue* itu sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan percakapan antara orang-orang (dialog) yang diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan, sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan

mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakan secara benar (Ketut, P, 2010). Kelebihan dari *Deep Dialogue/Critical Thinking* diantaranya adalah dapat digunakan melatih siswa untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif (Ketut, P, 2010)

Berdasarkan hal diatas maka disini penulis tertarik untuk menulis gagasan mengenai pengimplementasian *deep dialogue/critical thinking* dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai solusi peran guru BK di era disrupsi. Sehingga diharapkan dari adanya penulisan ini, mampu memberikan gambaran bagi guru BK dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dan/atau penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif.

Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat *Deep Dialogue/Critical Thinking*

Deep Dialogue (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan *Critical Thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. (Syukron, B, 2014)

Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT) juga menuntut peserta didik menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional, sehingga dapat meningkatkan peserta didik untuk berfikir mandiri (Swidler, 2013). Menurut Suyatno (2009) *Global Dialogue Institute* dalam Umi Salama menjelaskan beberapa ciri-ciri layanan menggunakan model *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) yaitu:

- a. Peserta didik dan guru nampak aktif
- b. Mengoptimalkan potensi kecerdasan peserta didik
- c. Berfokus pada mental, emosional dan spiritual
- d. Menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis
- e. Peserta didik dan guru dapat menjadi pendengar pembicara dan pemikir yang baik
- f. Dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
- g. Lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian

Sementara itu menurut ketut P. Arthana (2010) menyatakan bahwa *Deep dialogue* kegiatan berpikir mendalam yaitu suatu kegiatan pembicaraan atau percakapan yang terjadi antara orang-orang yang berdialog harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, keterbukaan, saling jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan *critical thinking* merupakan kegiatan berpikir kritis yang dilakukan adalah kegiatan

berpikir dengan mengoperasikan kemampuan intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan dengan tepat dan benar. Pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dianggap sebagai pendekatan alternatif yang memberikan peluang aktivitas belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan dan bukannya menghafal semata, selain itu dapat juga meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa. (Sakbhan, A, 2015)

Deep dialogue (dialog mendalam) dapat diartikan sebagai percakapan antara orang-orang (dialog) yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling ada keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat serta melaksanakannya secara benar (Budiningih, C. A. : 2010)

Adapun menurut Lau *Deep Dialogue and Critical Thinking* merupakan kemampuan untuk berpikir secara cermat dan wajar meliputi kemampuan untuk menyatukan, mencerminkan, dan pemikiran bebas (Pratama, H., Azman, M. N. A., Mustapha, R., Ab Rahman, A., & Rus, R. C. (2015).

Model layanan berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) merupakan model layanan yang membantu guru untuk menjadikan layanan bermakna bagi siswa. Pada pendekatan ini layanan sedapat mungkin mengurangi pengajaran yang terpusat pada guru (*Teacher Centered*) dan sebanyak mungkin pengajaran yang terpusat

20 pada siswa (*Student Centered*), namun demikian guru harus tetap memantau dan mengarahkan untuk mencapai tujuan layanan (Noor dalam Muhfahroyin, 2009)

Model *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) dalam layanan dikonsentrasikan dalam mendapatkan

pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan dan spiritual. Sehingga berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat *deep dialogue/critical thinking* merupakan kegiatan dialog yang mendalam yang melibatkan keaktifan peserta didik dan guru saat proses pelaksanaan, serta berfokus pada mental, emosional dan spiritual, juga menekankan pada aspek nilai, sikap dan kepribadian yang dimiliki dan dilakukan dalam suasana yang terbuka, interpersonal dan jujur. Secara sederhana, dialog adalah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dua masyarakat/kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman.

Dengan landasan filosofi konstruktivisme, DD/CT dicita-citakan menjadi sebuah pendekatan layanan alternatif, sehingga melalui DD/CT diharapkan siswa belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan bukan hanya menghafalkan. Dengan mengalami, sendiri, merasakan, mendialogkan dengan orang lain, maka pengetahuan dan pemahaman siswa akan sesuatu yang baru akan mengendap dalam pikiran siswa dalam jangka panjang yang pada akhirnya dapat dipergunakan untuk bekal siswa dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, dan mengembangkan kecakapan hidupnya (*life skills*) (Ketut P.Arthana, 2010)

2. Hakikat Layanan Bimbingan dan Konseling

Profesi bimbingan dan konseling di Indonesia dewasa ini telah mengalami perkembangan dan peningkatan eksistensi yang semakin kokoh. Bimbingan dan konseling (BK), sebagai bagian dari upaya pendidikan, pada satuan pendidikan merupakan usaha membantu peserta didik dalam rangka pengembangan potensi

mereka secara optimal. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses perkembangan diri secara optimal baik dalam mengikuti pelaksanaan pendidikan maupun dalam menjalani kehidupan pada umumnya (Caraka, P. B., & Nindiya, E. S.: 2015)

Layanan Bimbingan dan konseling adalah uapaya sitematis, objektif , logis dan berkelanjutan serta terprogram yang oleh konselor untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kemandirian, kemampuan memahami, menerima , mengarahakan ,megambil keputusan , dan merealisasikan diri bertanggungjawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya (Permendikbud No.111 Tahun 2014). Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan (Caraka, Nindiya & Fuad, 2016: 574)

Adapun penerapan layanan Bimbingan dan konseling dalam pengimplementasian tentang penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah mengatur strategi layanan terbagi dalam empat komponen 1) Layanan Dasar, 2) permintaan dan perencanaan individual, 3) layanan responsif, 4) dukungan sistem secara rinci dijelaskan dibawah ini.

- a. Layanan Dasar , sebagai pemberian bantuan melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis daam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangan. Strategi layanan dasar yaitu 1) Bimbingan Klasikal 2) Bimbingan kelompok 3) media

bimbingan 4) Assemen kebutuhan. Kontribusi strategi layanan dasar dalam menciptakan sekolah ramah. Sehingga guru BK menciptakan proses interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif.

- b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual, sebagai bantuan untuk merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, peluang dan kesempatan yang ada dilingkungan. Strategi layanan perencanaan individual dan peminatan dalam format individu maupun kelompok untuk membantu siswa merencanakan pendidikan lanjutan serta perencanaan karir.
- c. Layanan Responsif, sebagai proses bantuan untuk menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, supaya peserta didik tidak mengalami hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan. Strategi layanan responsif dapat berupa konseling individu, konseling kelompok, dan lain sebagainya.
- d. Dukungan sistem, sebagai proses bantuan atau fasilitasi atau dukungan secara tidak langsung terhadap kelancaran, efektifitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Strategi layanan dukungan sistem dalam menciptakan sekolah ramah dapat berupa aktivitas kolaborasi dengan orangtua untuk pengembangan potensi peserta didik serta layanan advokasi membantu konseli mendapatkan pembelaan terhadap anak-anak.

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara

pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang (Fatur Rahman, 2009: 4).

3. Implementasi *Deep Dialogue / Critical Thinking*

Deep Dialogue dapat dipahami sebagai percakapan dalam komunitas dan percakapan dalam komunitas dan percakapan orang-orang dalam dialog tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman. Dialog tersebut harus diwujudkan dalam hubungan yang *interpersonal* saling terbuka dan jujur (Tresnaningsih: 2017). Penerapan *deep dialogue* ini akan membantu siswa untuk mengasah nalar kritis dengan berbagai kasus-kasus yang diberikan kepada siswa.

Penggunaan model layanan yang tepat akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan guru diposisikan sebagai fasilitator, karena dalam proses layanan ini dilakukan dengan cara membuat kelompok kecil yang diberikan permasalahan untuk didiskusikan dengan teman sebangku kemudian saling bertukar pendapat pada kelompok besar dan mempresentasikan hasil diskusi mereka

Adapun layanan yang termuat dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 ada beberapa layanan yang bisa dilakukan oleh konselor yang bisa dilakukan oleh Guru BK/ Konselor untuk implementasi *deep dialogue/critical thinking* dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling:

a. Layanan Dasar

Bimbingan klasikal metode *deep dialogue/critical thinking* melatih siswa untuk menumbuhkan keterampilan berfikir kritis. Metode *deep dialogue/critical thinking* dalam bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok melatih siswa dengan cara menyampaikan pendapat juga mewajibkan siswa untuk membaca buku atau materi layanan yang terkait minimal 15 menit.

Melalui gerakan itu, berharap, kemampuan literasi Indonesia akan semakin meningkat sehingga generasinya akan semakin siap menghadapi persaingan. Juga dapat dilakukan dengan cara guru BK membagi siswa menjadi 2 kelompok, setelah itu guru BK memberikan sebuah kasus yang nantinya didiskusikan atau didialogkan oleh siswa dan nantinya setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan argumentasinya, hasil analisis yang berkaitan dengan kasus yang sedang dibahas.

b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Hal yang bisa dilakukan disini yakni Guru BK membahas berkaitan tentang karir yang relevan dengan kondisi saat ini, seperti halnya pekerjaan *web programmer*, *desain grafis* dan yang berkaitan dengan hal teknologi

c. Layanan Responsif

Layanan konseling individu dan kelompok disediakan bagi siswa yang memiliki masalah dalam pengembangan cara berfikir kritis. Dengan memberikan layanan Konseling kelompok ataupun konseling individual yang nantinya guru BK akan memberikan berbagai informasi masalah relevan yang sedang dialami oleh salah satu konseli, sehingga konseli bisa menganalisis kasus tersebut dan juga sekaligus membangun solusi bagi masalahnya.

d. Dukungan Sistem

Dukungan sistem dapat berupa dengan kerja sama berbagai pihak guru. Guru BK juga harus selalu *up to date* dengan berbagai masalah yang terjadi saat ini dan ilmu yang berkaitan dengan ilmu bimbingan dan konseling dengan mengikuti berbagai seminar, *workshop*, mengikuti MGBK dan menulis karya ilmiah yang nantinya akan

memberikan *khazanah* untuk ilmu bimbingan dan konseling.

Adapun ada beberapa langkah yang bisa diimplementasikan mengenai *Deep Deialogue /Critical Thinking*: Menurut Suyatno (2009:108) langkah-langkah dari model layanan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* adalah sebagai berikut:

1. Dalam setiap mengawali layanan dimulai dengan berdoa, salam.
2. Memberikan tujuan layanan , tujuan yang akan dicapai.
3. Membagi siswa menjadi kelompok kecil yang beranggotakan dua orang siswa.
4. Guru BK/ Konselor memberikan masalah tugas yang harus didiskusikan atau didialogkan secara mendalam oleh kelompok kecil tersebut.
5. Setelah dibentuk kelompok, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok secara acak. Hal ini diharapkan agar siswa dilatih memberikan pengalaman melalui proses usaha menemukan informasi, konsep atau pengertian yang diperlukan dengan mengoptimalkan dialog dan berpikir kritis.
6. Setelah berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian membentuk kelompok besar yang beranggotakan 4-6 orang secara acak.
7. Dalam kelompok besar tersebut setiap siswa diharapkan akan berdialog secara lebih dalam dan berpikir kritis dengan saling bertukar informasi yang diketahuinya.
8. Setelah selesai berdiskusi, guru kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
9. Guru BK/ Konselor juga akan menunjuk satu siswa yang ada dalam kelompok lain secara

acak untuk memberikan dan mengutarakan mengenai informasi tentang materi

yang telah didiskusikan dalam kelompoknya.

10. Setelah siswa melakukan presentasi, guru akan memberikan materi kepada siswa.
11. Guru BK/ Konselor bersama siswa merefleksikan kegiatan layanan yang telah dilakukan.
12. Guru BK/ Konselor bersama siswa juga menyimpulkan poin penting dari materi yang telah dibahas bersama.

Adapun di atas merupakan acuan yang dapat dilaksanakan oleh Guru BK dalam mengimplementasikan *Deep Dialogue/Critical Thinking* dalam layanan BK, hanya saja bisa disesuaikan oleh situasi, keadaan di sekolah masing-masing serta kreatifitas yang dimiliki oleh guru BK.

4. Kesimpulan

Implementasi *Deep Dialogue/Critical Thinking* dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan gagasan untuk memberikan solusi kepada Guru BK dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sehingga diharapkan dari adanya tulisan ini mampu menjadi alternatif bagi Guru BK dalam menentukan peran di era disrupsi saat ini. Paradigma baru serta yang lebih bersifat *sustainable* harus mulai dirintis sedini mungkin, sehingga mampu menjadi investasi jangka panjang dalam membantu generasi yang lebih baik khususnya di era disrupsi saat ini.

Daftar Pustaka

- Bhakti, C. P. 2015. Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106
- Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. (2015, October). Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK di Sekolah Menengah. In

Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling (pp. 55-61).

- Caraka, P. B., Nindiya, E. S., & Fuad, A. R. (2016). Improving Quality Of Education Through Collaboration System In The Perspective Of Comprehensive Guidance And Counseling.
- Budiningasih, C. A. (2010). Pengaruh Strategi Layanan *deep dialogue* Dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.(Online)*, 3(2).Vol. 3 No. 2 (september, 2010).
- Fathur Rahman. 2009. Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. (2003). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henderson. 2012. *Supervision of School Counselors: The SAAFT Model*. Texas: University of Texas at San Antonio
- Jurnal Kebenaran.com (2017) (<https://jurnalkebenaran.com/sosial/indonesia-darurat-berpikir-kritis/>) diakses 19 Agustus 2018
- Ketut P. Arthana. 2010. Layanan Inovatif Berbasis *Deep Dialogue and Critical Thinking*, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10, No. 1, April 2010, h. 17.
- Kompas.com (2018) dengan (judul "UNBK dan Cara Berpikir Kritis", <https://edukasi.kompas.com/read/2018/04/30/07520021/unbk-dan-cara-berpikir-kritis>)
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- P. Arthana Ketut.2010.*Layanan Inovatif Berbasis Deep Dialogue / Critical Thinking (DD/CT)*. Surabaya:Jurnal Teknologi Pendidikan Vol 10, No 1
- Pratama, H., Azman, M. N. A., Mustapha, R., Ab Rahman, A., & Rus, R. C. (2015). Keberkesanan Kaedah Layanan

- Berasaskan DD/CT Terhadap Kecerdasan Emosi Pelajar Sekolah Menengah di Banda Aceh. *Sains Humanika*, 7(1).
- Putranti, D., Rahman, F. A., & Aji, B. S. Strategi Supervisi Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Integrated Instructional Strategy: Alternatif Strategi Konselor Di Era Digital. *Prosiding*, 103.
- Muhfahroyin. 2009. Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Layanan (JPP)*, Vol 16, No 1 (2009).
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. 2017. Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Sakban, A. (2015). Penerapan Pendekatan Deep Dialog And Critical Thinking Terhadap Berpikir Kritis Siswa Pada Layanan Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 7 Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)*, 1(2), 121-130.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Layanan Inovatif*. Sidoarjo: Massmedia Buana Pustaka
- Swidler, L. 2013. 7 Stages of Deep Dialogue and Critical Thinking. Institute of Interreligious Intercultural Dialogue.
- Syukron, Buyung. (2014). *Deep Dialogue / Critical Thinking* (Konsep Solusi Layanan Inovatif). TAPIS. Vol 14 (2)
- Tresnaningsih, S., & Dwikoranto, D. (2017). Implementasi Tutorial Berbasis Deep Dialogue Dan Critical Thinking Dalam Tutorial Pendidikan Matematika 2 Pada Mahasiswa S-1 PGSD Pokjar Ngawi. *JURNAL AGRI-TEK*, 15(1).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Windarwati,(2006) *Strategi dan Metode Layanan Bernuasa Deep Dialogue And Critical Thingking* Malang : Bahan Ajar
- Zamroni & Mahfudz. 2009. *Panduan Teknis Layanan yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta: Depdiknas